

DEIKSIS TEMPAT DAN PERSONA BAHASA MAKASSAR

DALAM FILM ANAK KARAENG:

KAJIAN PRAGMATIK



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh :

SAINAL

Nomor Pokok: F021181010

MAKASSAR

2022

SKRIPSI
DEIKSIS TEMPAT DAN PERSONA BAHASA MAKASSAR
DALAM FILM ANAK KARAENG:
KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan diajukan oleh:

SAINAL

No Pokok: F021181010

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

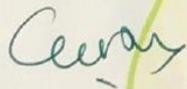
Pada Tanggal 23 Agustus 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

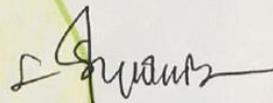
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



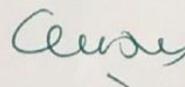
Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akan Duli, M.A
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



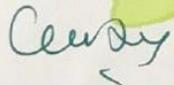
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 4913/UN4.8.7/TD.06/2021 Tanggal 20 14 Juni 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Deiksis Tempat dan Persona Bahasa Makassar dalam Film *Anak Karaeng: Kajian Pragmatik*”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Agustus 2022

Konsultan I



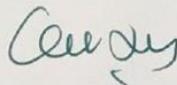
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



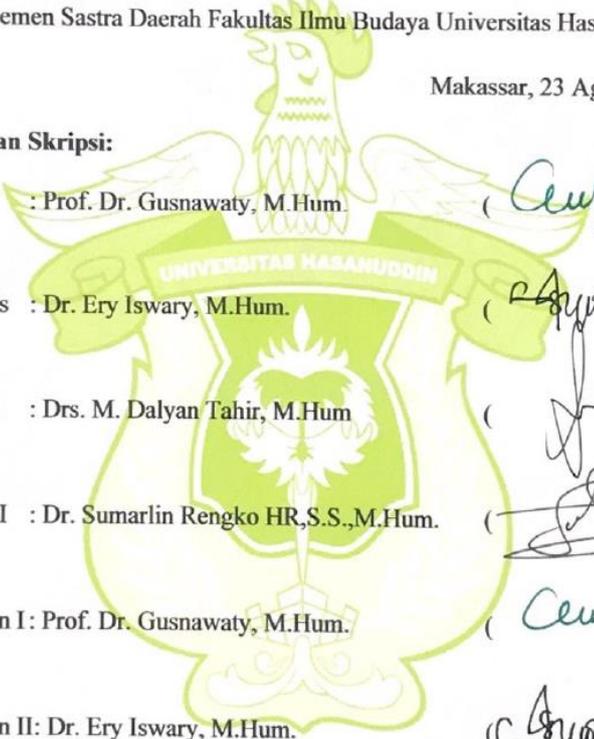
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 23 Agustus 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Deiksis Tempat dan Persona Bahasa Makassar dalam Film *Anak Karaeng: Kajian Pragmatik*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Agustus 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
 3. Penguji I : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR,S.S.,M.Hum. ()
 5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
 6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()

PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sainal

Nomor Induk Mahasiswa : F021181010

Program Studi : Sastra Daerah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Agustus 2022

Yang menyatakan



Sainal

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar.
4. Pammuda, S.S., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar yang telah memberi banyak motivasi selama proses pembelajaran di Sastra Daerah Bugis-Makassar Universitas Hasanuddin.
5. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing pertama dan kedua yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. dan Dr. Surmalin Rengko HR, S.S., M.Hum. sebagai penguji pertama dan kedua yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam proses perampungan skripsi ini.
7. Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum. yang telah memberikan arahan, masukan serta kesabaran dalam memberikan sumbangsi ilmu terhadap penulis.

8. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya terkhusus Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
9. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta Sarifuddin Dg. Paewa dan Nurbiati Dg. Sakking serta Kakak penulis yakni Dg. Buang, Dg. Nappa, serta Dg. Lu'mu dan Dg. Ngasi (Kak Nhunu') selaku ipar penulis dengan dukungan, doa serta ridhonya sehingga penulis senantiasa semangat dan tidak mudah putus asa.
10. Keluarga Dato' *Family* yakni Sintya Sayang, Citra, kak Wiwi, kak Kiki, Pabe, Mama Nikno, Mama Ugi, Sompa, Bojes, Dg. Lurang, Dg. Liwang, Mama Acceng, Mama Intang, Tetta Tata, Dg. Bollo, Dg Juma' yang telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Seluruh teman angkatan SALOKOA 18 yang tentunya telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin.
12. Sahabat-sahabat tercinta yakni Fira, Kika, Dhede, Eka, Nisram, Fadil dan Aldhipa Syafaat yang telah memberikan segala kebaikan semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin.
13. Seluruh Senior Ikatan Keluarga Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan pengalaman, ilmu, serta arahan yang saya dapatkan selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.

14. Teman-teman Bidikmisi Ikky, Andri, Irma, Iphe (Wanita Tangguh), Lela, Aldy, Akbar, serta Kakanda-kakanda Ikab dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Teman-teman KKN Gowa 3 yang telah kebersamai semenjak penulis berKKN.
16. Teman-teman aplikasi *Club House* serta kakak-kakak dokter gigi yakni kak saras, kak nurul, kak cun, Kak Mody, Kak Dian, dan Kak Dalid yang telah memotivasi serta memahami penulis.
17. Kak Yus Amin Db (Pendiri Sanggar Seni Ataraxia) yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti karya filmnya yang berjudul *Anak Karaeng*.
18. “Motor dinas” yang setia menemani penulis kemanapun dan dimanapun selama penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Makassar, 23 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	1
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Konteks	13
2.1.3 Deiksis.....	15
2.1.4 Film <i>Anak Karaeng</i>	18
2.2 Penelitian Relevan.....	19
2.3 Kerangka Berpikir.....	22
2.4 Definisi Operasional.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	27
3.3 Teknik pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Simak dan Catat	28
3.3.2 Teknik Studi Pustaka.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30

4.1 Bentuk Deiksis Tempat	30
4.1.1 Leksem Demonstratif	30
4.1.2 Leksem Lokatif	38
4.1.3 Leksem Berdasarkan Letak Geografis	43
4.2 Bentuk Deiksis Persona.....	47
4.2.1 Persona Pertama Tunggal.....	47
4.2.2 Persona Pertama Jamak.....	60
4.2.3 Persona Kedua Tunggal	69
4.2.4 Persona Kedua Jamak	87
4.2.5 Persona Ketiga Tunggal	90
4.2.6 Persona Ketiga Jamak	96
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Pengertian Pragmatik.....	11
Tabel 2. Sajian Data Deiksis Tempat Leksem Demonstratif Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	30
Tabel 3. Sajian Data Deiksis Tempat Leksem Lokatif Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	38
Tabel 4. Sajian Data Deiksis Tempat Leksem Berdasarkan Letak Geografis Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	43
Tabel 5. Sajian Data Persona Pertama Tunggal Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	48
Tabel 6. Sajian Data Persona Pertama Jamak Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	61
Tabel 7. Sajian Data Persona Kedua Tunggal Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	70
Tabel 8. Sajian Data Persona Kedua Jamak Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	87
Tabel 9. Sajian Data Persona Ketiga Tunggal Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	90
Tabel 10. Sajian Data Persona Ketiga Jamak Dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	97
Tabel 11. Data Deiksis Tempat Leksem Demonstratif (DTLD) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	106
Tabel 12. Data Deiksis Tempat Leksem Lokatif (DTLL) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	119
Tabel 13. Data Deiksis Tempat Berdasarkan Letak Geografis (DTBLG) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	120
Tabel 14. Deiksis Persona Pertama Tunggal (DPPT) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	120
Tabel 15. Deiksis Persona Pertama Jamak (DPPJ) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	129
Tabel 16. Deiksis Persona Kedua Tunggal (DPKT) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	131
Tabel 17. Deiksis Persona Kedua Jamak (DPKJ) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	138
Tabel 18. Deiksis Persona Ketiga Tunggal (DPKT) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	139
Tabel 19. Deiksis Persona Ketiga Jamak (DPKJ) dalam Film <i>Anak Karaeng</i>	141

ABSTRAK

Sainal. 2022. Deiksis Tempat dan Persona Bahasa Makassar dalam Film *Anak Karaeng*: Kajian Pragmatik (dibimbing oleh Gusnawaty dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deiksis tempat dan persona dalam Film *Anak Karaeng*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat dan teknik studi pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menyimak, mengkode, menerjemahkan, mengklasifikasi, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis tempat dan persona dalam film *Anak Karaeng*.

Temuan penelitian ini berupa bentuk deiksis tempat terdapat tiga bentuk, yaitu leksem demonstratif, leksem lokatif, dan leksem berdasarkan letak geografis. Leksem demonstratif ada tiga terdiri atas *anjo* (itu), *antu* (itu), dan *anne* (ini). Leksem lokatif ada enam, yakni terdiri atas dengan kata, yaitu *rinni* (di sini), *anjoeng* (di sana), *anjoreng* (di sana), *di situ*, *di sini* dan *ke sana*. Leksem berdasarkan letak geografis ada empat terdiri atas *pantara'* (di luar), *dallekang* (di depan), *lau'* (timur), dan *di atas*. Semua penunjukan tempat merujuk ukuran jauh dekat suatu tempat yang secara relatif, bergantung pada penutur yang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan ukurannya. Semua penunjukan tempat merujuk ukuran jauh dekat suatu tempat yang secara relatif, bergantung pada penutur yang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan ukurannya. Selanjutnya bentuk deiksis persona terdapat enam bentuk, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Persona pertama tunggal ada tujuh yakni *nakke* (saya), *-ku* (-ku), *-ka* (aku), *-ja'* (aku), *-ma'* (aku), *-pa* (aku), dan *saya*. Persona Kedua Tunggal ada enam yakni, yakni *kita*, *-*ta'* (kita), *-*ki* (kita), **katte* (kita), *-ji* (kita) dan *-a'* (kami). Persona kedua tunggal ada delapan yakni, *-ki'* (kamu), *-kau* (kamu), *-ko* (kamu), *-nu* (-mu), *-ta'* (kamu), *-mu*, *katte* (anda) dan *kita'* (kamu). Persona kedua jamak ada tiga yakni *-*ko*, (kalian), *-*nu* (kalian). Persona ketiga tunggal ada enam yakni *-i* (dia), *-nya*, *-ngi* (dia), *-*ki* (dia), *-na* (nya) dan *dia*. Persona ketiga jamak ada satu yakni *-*ngi*. Semua penggunaan deiksis persona merupakan pemberian peran peserta dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Adapun beberapa kata dalam deiksis persona yang digunakan dalam Bahasa Makassar berbeda dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat relatif yakni memiliki makna maupun konteks sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh penutur maupun mitra tutur.

Kata kunci: Film Berbahasa Makassar; Kajian Pragmatik; Deiksis Tempat; Deiksis Persona.

ABSTRACT

Sainal. 2022. Deixis of Places and Persons in Makassar Language in the *Anak Karaeng Films: Pragmatic Studies* (supervised by Gusnawaty and Ery Iswary).

This study aims to describe the deixis of place and person in the film *Anak Karaeng*. Data collection techniques were carried out using note-taking techniques and literature study techniques. Data analysis used descriptive qualitative analysis by listening, coding, translating, classifying, and describing the forms of place and person deixis in *Anak Karaeng* film.

The findings of this study are in the form of deixis where there are three forms, namely demonstrative lexemes, locative lexemes, and lexemes based on geographical location. There are three demonstrative lexemes consisting of *anjo* (that), *antu* (that), and *anne* (this). There are six locative lexemes, consisting of words, namely *rinni* (here), *anjoeng* (there), *anjoreng* (there), *there*, *here* and *there*. There are four lexemes based on geographical location consisting of *pantara'* (outside), *dallekang* (in front), *lau'* (east), and *above*. All designations of place refer to the size of a place that is relatively close, depending on the speaker who has his own reasons for determining the size. All designations of place refer to the size of a place that is relatively close, depending on the speaker who has his own reasons for determining the size. Furthermore, there are six forms of personal deixis, namely first person singular, first person plural, second person singular, second person plural, third person singular and third person plural. There are seven first personas, namely *nakke* (me), *-ku* (-ku), *-ka* (me), *-ja'* (me), *-ma'* (me), *-pa* (me), and *me*. There are six Single Second Personas, namely, *we*, *-*ta'* (us), *-*ki* (us), **katte* (us), *-ji* (us), and *-a'* (we). There are eight single second, *-kau* (you), *-ko* (you), *-nu* (-mu), *-ta'* (you), *-mu*, *katte* (you) and *we'* (you). The second plural persona has three namely *-*ko*, (you), *-*nu* (you). There are six singular third persons, namely *-i* (he), *-nya*, *-ngi* (he), *-*ki* (he), *-na* (nya) and *he*. There is one plural third persona, namely *-*ngi*. All uses of persona deixis are the giving of participants' roles in language activities according to the context. As for some of the words in personal deixis used in the Makassar language, it is different from the use of Indonesian which is relative, that is, it has meaning and context in accordance with what is being said by the speaker and the speech partner.

Keywords: Makassar Language Film; Pragmatic Studies; Place Deixis; Persona Deixis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu hasil karya yang diproduksi secara produksinya tersebut dapat dinikmati oleh penonton melalui berbagai saluran seperti bioskop, televisi, bahkan saat ini dapat diakses di berbagai platform media sosial. Film juga merupakan media komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya sebuah film memuat berbagai pesan, pendidikan, hiburan, dan informasi lainnya. Selain menjadi hiburan bagi penonton, film akan sangat berguna jika penonton dapat memahami setiap makna ucapan di dalamnya (Pulpi, 2019:3).

Film pada umumnya diwarnai dengan judul yang beragam dengan tema yang serupa diantaranya adalah aksi, drama keluarga, petualangan, komedi, horor, musikal dan fantasi selain itu juga, film yang bergenre lokalpun saat ini juga tidak sedikit mewarnai karya perfilman khususnya para sineas Indonesia (Restendy, 2020: 146).

Di Indonesia, film bernuansa kearifan lokal yang mengangkat sosial budaya dalam suatu etnik tertentu digarap oleh remaja Indonesia yang memiliki kreativitas tinggi dan dituangkan dalam suatu karya film. Namun sayangnya masih banyak yang belum tertarik dan menonton film yang bergenre lokal yang disebabkan karena tema yang dituangkan didalamnya berbau kearifan lokal yang dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman.

Di Sulawesi Selatan khususnya Makassar akhir-akhir banyak insan muda melahirkan banyak karya film bernuansa kearifan lokal yang bertemakan sosial budaya yang menjadi tuan rumah di daerahnya dengan merajai bioskop Makassar. Pada tahun 2019 sebuah film bergenre lokal yang berjudul *Anak Karaeng* merupakan salah satunya film lokal karya anak muda Takalar menyita cukup banyak perhatian dan menjadi sebuah ikon perbincangan di kalangan masyarakat Takalar hingga saat ini. Cerita yang diangkat cukup menarik yakni film tersebut menggambarkan tentang kisah paradigma *kakaraengang* (Kebangsawanan) atau *Anak Karaeng* (anak yang bergaris keturunan bangsawan) yang sampai saat ini masih ada dilingkungan sosial masyarakat suku Makassar.

Film yang disutradarai oleh Yus Amin DB sebagai pendiri Sanggar Seni Ataraxia yang terletak pada Jalan H. Abd. Majid Pali, Kacci-kacci, Kelurahan Sombala Bella, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari riset yang dilakukan berupa beberapa pemangku adat di Takalar, keturunan Karaeng Polombangkeng dan Karaeng Sanrobone yang sebetulnya tujuan utamanya bukanlah menggarap film *Anak Karaeng* itu sendiri melainkan ingin mengangkat kepahlawanan yang ada berada di Kabupaten Takalar tersebut. Proses yang memakan waktu sekitar 5 bulan penuh dengan keyakinan yang cukup tinggi, Yus Amin DB mencoba menggarap film yang berdurasi 58 menit yang bergenre budaya lokal Takalar dari segi *Kakaraengang* dengan tema *Anak Karaeng*.

Pada saat wawancara dengan Amin DB selaku sutradara film *Anak Karaeng*, dia menjelaskan bahwa dalam cerita film tersebut mencoba menyandingkan bagaimana eksistensi budaya ketika disandingkan dengan modernisasi seperti

sekarang. Banyak hal yang mesti berubah, baik dari segi pola pikir atau paradigma, tingkah laku, dan bahkan pada tahap bagaimana masyarakat modern memandang status *kakaraengang* di tengah-tengah post modernisme.

Film *Anak Karaeng* ini juga melibatkan 30 lebih talent. Pemeran utama tersebut yakni perempuan Risma Septianti yang berperan sebagai Bunga Eja, M. Ariyandi M, Mustakim Fajar Syam. Manongkoki Nurazizah, Reza anugrah. Pemutaran perdana film ini berlangsung Grand Kalampa Hotel Takalar, jl Diponegoro Pattalassang dan film ini sukses ditayangkan.

Kesuksesan film *Anak Karaeng*, tidak surut begitu saja melainkan menyita berbagai perhatian yakni salah satunya di platform media sosial *youtube*, yang di mana unggahan perdananya mendapatkan 5 ribu penonton, dan sampai sekarang film *Anak Karaeng* tersebut telah mencapai 1,2 juta penonton serta bertambah setiap harinya dan mendapatkan komentar-komentar positif terhadap penontonnya (Ataraxia, Youtube:2021). Selain itu juga kepopuleran film *Anak Karaeng* menjadikan daya tarik bagi mahasiswa untuk mengkaji sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2021) salah satunya yang mengangkat film *Anak Karaeng* sebagai objek penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Anak Karaeng*: Prespektif Brown & Levinson.” Dalam kajiannya memfokuskan kepada strategi kesantunan dalam berinteraksi pada tokoh yang dilakonkan dalam Film *Anak Karaeng*, dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 3 jenis strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam film tersebut, yaitu penggunaan tuturan secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*), penggunaan tuturan

dengan kesantunan positif (*positive politeness*), dan penggunaan tuturan dengan kesantunan negatif (*negative politeness*).

Hal yang menarik juga terdapat dalam film *Anak Karaeng* dilihat dari komunikasi tokoh atau penutur yang menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mitra tutur agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Tidak jarang penutur berbicara menggunakan kata-kata yang mengacu pada orang, tempat, maupun waktu tertentu. Kata-kata tersebut dapat disebut dengan deiksis yang akan menjadi sebagai kajian penelitian nantinya dan belum pernah ada peneliti yang mengkaji hal tersebut yakni dalam bentuk kajian deiksis dalam film *Anak Karaeng*.

Menurut Chaer (2010) deiksis merupakan kata-kata yang rujukannya tidak tetap. Deiksis adalah bentuk bahasa berupa kata, frasa dan klausa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan, rujukan, atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi pembicara, bergantung pula pada saat dimana dan tempat dituturkannya kata satuan bahasa tersebut. Jadi deiksis merupakan kata yang tidak memiliki referen yang tetap (Kesumawardani, 2017: 6).

Deiksis adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Sebuah kata dikatakan deiksis jika makna atau rujukannya bergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam berinteraksi, penutur tidak dapat menghindari penggunaan kata-kata deiksis. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh penutur.

Makna dari kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks yang terdapat dalam suatu tuturan. Jadi, dapat dikatakan bahwa konteks sangat diperlukan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar (Kusumaningrum, 2016: 1).

Film *Anak Karaeng* terdapat dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokoh atau pemain dan dialog-dialog tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan suatu cerita yang epik, sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh penulis (Kusumaningrum, 2016:2). Oleh karena itu, agar mendapatkan jalan cerita yang utuh pada suatu film, kita harus memahami setiap tuturan yang dilontarkan oleh para pemain. Berikut ini merupakan salah satu contoh tuturan yang mengandung kata/leksikon deiksis yang dikutip dari film *Anak Karaeg*.

- Bunga Eja : *“Kiki ayo pulang deh, nacarika nanti tettaku dirumah”*
 Kiki kayaknya kita harus pulang, mungkin Ayahku sudah mencariku di rumah.
- Kiki : (Pura-pura tidak mendengar terlihat asyik main pasir)
- Ari : *“Kenapaki’ itu nah? tidak seperti biasanya, ada masalahta’ kah?”*
 Kamu kenapa?. Kamu terlihat tidak seperti biasanya, apakah kamu sedang mempunyai masalah ?
- Kiki : *“Sakitki’ Bunga Eja? Kenapa tidak bicara-bicaraki’ daritadi”*
 Bunga Eja apakah kamu sakit? Sampe sekarang kamu tidak bicara.

Tuturan dalam kalimat di atas terjadi ketika Bunga Eja duduk dipantai bersama Ari dan Kiki, namun keadaan Bunga Eja pada saat itu terlihat murung dan tatapannyapun kosong. Kata *-ku* dalam kalimat pertama yang diucapkan Bunga Eja di atas merupakan deiksis persona pertama yang mengacu pada Bunga Eja yang mengatakan bahwasanya Bunga Eja khawatir nantinya dicari oleh ayahnya.

Selanjutnya konteks dalam kalimat *kenapaki' itu nah? tidak seperti biasanya, ada masalahta' kah?* yang dituturkan oleh Ari merujuk pada deiksis persona kedua. Dalam penggunaan kata *-ki'* mengacu pada Bunga Eja yang konteksnya Ari sedang menanyakan kondisinya. Selanjutnya, penggunaan kata *-ta'* dalam kalimat tersebut masih merujuk ke Bunga Eja dengan maksud Ari sedang memastikan kepada Bunga Eja apakah dia dalam masalah atau tidak.

Selain dialog di atas, peneliti masih banyak menemukan deiksis yang lain seperti, persona, waktu, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis film *Anak Karaeng* yang hanya fokus pada deiksis tempat dan personanya saja sebagai media yang memberikan pemahaman serta bentuk pelestarian kosa kata dalam bahasa Makassar pada konteks deiksis khususnya deiksis tempat dan pesona sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, kesimpangsiuran terhadap penutur dan mitra tutur di dalam kehidupan masyarakat suku Makassar sekarang ini. Sebagai kesimpulan peneliti akan melakukan penelitian tentang deiksis tempat dan persona pada film tersebut yang berbahasa Makassar dengan judul penelitian “Deiksis Tempat dan Persona dalam Bahasa Makassar film *Anak Karaeng*: Kajian Pragmatik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan keaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang diatas dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

1. Apa saja penggunaan deiksis Bahasa Makassar yang ditemukan dalam film *Anak Karaeng* ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis Bahasa Makassar tempat dalam film *Anak Karaeng* ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis Bahasa Makassar persona dalam film *Anak Karaeng* ?
4. Bagaimana penggunaan deiksis Bahasa Makassar tempat dan persona yang ada didalam film *Anak Karaeng* ?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal penting dalam suatu penelitian dengan maksud supaya penelitian tidak bercabang keluar dari fokus penelitian tersebut. Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan bentuk deiksis tempat dan persona Bahasa Makassar dalam film *Anak Karaeng*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis tempat berbahasa Makassar dalam film *Anak Karaeng*?
2. Bagaimana bentuk deiksis persona berbahasa Makassar dalam film *Anak Karaeng*?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan yang jelas akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk merancang penelitiannya

sebaik mungkin. Selain itu juga akan menjadi landasan untuk memilih landasan teori bagi penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis Bahasa Makassar tempat dalam film *Anak Karaeng*.
2. Mendeskripsikan bentuk deiksis Bahasa Makassar persona dalam film *Anak Karaeng*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun perumusan manfaat penelitian sering diperlukan dan biasanya juga sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 1. Memberikan pengayaan referens dalam bidang pragmatik khususnya dalam bahasa Makassar.
 2. Memberikan pengayaan mengenai deiksis khususnya deiksis tempat dan persona.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai dokumentasi dalam bahasa Makassar.
 - b. Sebagai pelestarian kosa kata bahasa Makassar yang terkait dengan deiksis tempat dan persona.
 - c. Sebagai petunjuk bagi masyarakat yang ingin mengetahui bahasa Makassar terkait dengan deiksis.

- d. Sebagai sarana referensi bagi penikmat film khususnya pada film *Anak Karaeng* untuk menambah pengetahuan dengan deiksis sebagai bagian dari kajian pragmatik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213). Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

Pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya (Kridalaksana, 1993: 177). Selain itu menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam frasa itu sendiri.

Tabel 1 Ringkasan Pengertian Pragmatik

No	Ahli	Pengertian
1.	Cahyono	Ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur.
2.	Levinson	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. • Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.
3.	Kridalaksana	Menyatakan bahwa pragmatik (<i>pragmatics</i>) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks dan maknanya.
4.	Yule	Studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pendengar.

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antara bahasa dan konteks makna kalimat yang ditafsirkan oleh penutur dan mitra tutur yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Objek kajian pragmatik adalah kajian terhadap suatu tuturan dengan tujuan menemukan maksud dibalik tuturan itu.

Yule (2006: 3) mengatakan bahwa pragmatik meliputi kajian 5bidang: yaitu (1) suatu disiplin ilmu yang banyak melibatkan analisis satuan bahasa menyangkut apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujaran-ujarannya daripada makna kata

atau frasa atau kalimat; (2) kajian yang memfokuskan diri pada interpretasi makna pada konteks tertentu dan bagaimana pula aspek konteks mempengaruhi ujaran-ujaran; (3) studi yang membahas bagaimana penutur atau penulis menyusun apa yang disampaikannya kepada petutur, pembaca di mana, kapan, kepada siapa, dan pada situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian makna kontekstual; (4) pendekatan yang meneliti bagaimana pendengar atau pembaca membuat arti terhadap apa yang didengar agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Studi ini menyelidiki bagaimana sesuatu yang tidak diucapkan tetapi merupakan bagian dari komunikasi. Artinya sesuatu yang tidak tertulis atau diucapkan tetapi berpengaruh pada komunikasi; (5) perspektif ini memandang bahwa nosi jarak mencakupi beberapa aspek, seperti hubungan jarak dekat baik secara fisik maupun sosial, atau konseptual membuat pengalaman yang sama. Aspek-aspek itu merupakan cara bagaimana menentukan arti terhadap apa yang diujarkan dan apa yang tidak diujarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan suatu disiplin ilmu yang banyak melibatkan analisis satuan bahasa menyangkut apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujaran-ujarannya daripada makna kata atau frasa atau kalimat serta kajian yang memfokuskan diri pada interpretasi makna pada konteks tertentu dan bagaimana pula aspek konteks mempengaruhi ujaran-ujaran yang disampaikan pembicara kepada pendengar.

2.1.2 Konteks

Levinson (1983:276) menyatakan bahwa konteks adalah *“a set of proportions, describing the beliefs, knowledge, commitments and so on of the participants in a discourse.”* Yang artinya konteks adalah sekumpulan ukuran yang mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, komitmen dan hal-hal lain yang dimiliki oleh para partisipan dalam suatu percakapan. Leech (1989:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

Yan Huang seorang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan setting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis (Rahardi, 2015: 18).

McManis (1988:497) menyatakan, *“Context helps determine which of these meanings the sentence will have”*; yang artinya konteks membantu untuk menentukan makna suatu kalimat. Dalam teorinya ia membagi konteks ke dalam empat jenis, yakni:

1. *Physical Context* (Konteks Fisik) adalah bahwa konteks ini meliputi tempat berlangsungnya percakapan, objek yang dibicarakan, dan kegiatan yang berlangsung, *“There is where the conversation take place, what objects are present, and what action are taking place”*.
2. *Epistemic Context* (Konteks Epistemik) adalah bahwa konteks ini meliputi latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan petutur mengenai topik

yang sedang dibicarakan, “*Background knowledge shared by the speakers and hearers*”.

3. *Linguistic Context* (Konteks Linguistik) adalah bahwa konteks ini meliputi ujaran yang sebelumnya sampai ujaran yang dibahas, “*Utterance previous to the utterance under consideration*”. Contohnya seseorang yang tiba-tiba bergabung dengan tiga orang yang sedang bercakap-cakap dan penutur yang baru bergabung tersebut dapat mengetahui topik apa yang sedang dibicarakan dari percakapan sebelumnya.
4. *Social Context* (Konteks Sosial) adalah bahwa konteks ini meliputi hubungan sosial antar penutur dan petutur, “*The relationship of the speakers and hearers*”. Contohnya hubungan sosial antar orang tua dan anak, atau atasan dengan karyawan.

Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Jadi konteks dalam hal ini mampu menentukan maksud serta makna dalam satu tuturan. Konteks memiliki pembagian yaitu konteks bahasa (linguistik) serta konteks di luar bahasa (nonlinguistik) (Supardo, 2002: 46).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan yang melatarbelakangi penafsiran terhadap makna dan kondisi tuturan yang dilakukan oleh penutur ke mitra tutur agar saling memahami satu sama lain.

2.1.3 Deiksis

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu (Purwo, 1984: vii). Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Purwo (1984:1), dalam suatu kata dapat disebut dengan deiksis apabila referennya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi penutur dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis menurut Yule (2006) memiliki berbagai jenis deiksis seperti yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu.

1) Deiksis Tempat

Deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2006: 19). Dalam deiksis tempat dapat diketahui dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik.

Deiksis tempat dapat dibedakan menjadi deiksis tempat yang berupa pertama, leksem lokatif meliputi kata *sini*, *situ*, dan *sana*. Kedua, leksem demonstratif meliputi kata *ini*, *itu*, *begini*, dan *begitu* (Purwandari, 2019). Fungsi deiksis tempat/ruang yaitu merujuk tempat yang dekat dengan pembicara dan merujuk pada tempat yang agak dekat dengan pembicara.

Menurut (Purwo, 1984: 37) tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas, dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona. Menurut (Purwo, 1984 :37) deiksis ruang dibedakan menjadi 3 jenis, yakni:

1. Deiksis ruang yang berupa leksem demonstratif yang bersifat dekat dengan penuturnya meliputi kata *ini* dan *itu*.
2. Deiksis ruang yang berupa lokatif leksem bersifat jauh dengan penuturnya meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*.
3. Deiksis ruang yang berupa menyatakan acuan letak geografis. leksem yang mengacu kepada arah mata angin seperti utara, selatan, timur dan barat.

Lebih lanjut (Purwo, 1984 :37) lebih sering menggunakan penunjuk seperti dekat, jauh, belakang, depan, kanan, kiri, bawah, atas, tengah, samping dan juga pronomina demonstratif berupa kata *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, *sana*. Ukuran jauh dekatnya suatu jarak yang diacu sangat bersifat relatif hal ini hampir sama dengan penggunaan bentuk deiksis penunjuk karena tiap-tiap pembicara memiliki alasan tersendiri menentukannya (Saputra, 2014:36).

2) Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat,

2009: 122). Yule (2006) mengemukakan pendapatnya yakni deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/ sesuatu”).

Sebagai pendukung deiksis persona pertama tunggal yang dikenal dalam bahasa Indonesia berupa kata *saya*, *aku*, dan *daku*. Bentuk *saya*, merupakan kata ganti pertama tunggal yang takzim dipakai terhadap siapa saja baik pada situasi formal maupun nonformal. Selain deiksis persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal persona pertama jamak, yakni *kamidan kita*.

Deiksis persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Deiksis persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu*, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Deiksis persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk *kalian* dan bentuk deiksis persona kedua ditambah *sekalian*: *Anda sekalian*, *kamu sekalian*.

Deiksis persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Deiksis persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat tersebut, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat digunakan untuk

menyatakan milik. Deiksis persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan.

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas untuk menentukan deiksis tempat dan deiksis persona tersebut maka deiksis tempat dan persona merupakan fokus dari penelitian ini yang berarti kata atau frasa yang refrainnya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak psikologis antara penutur dan petutur. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Purwo dan Yule. Sementara teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung. Alasan pemilihan teori Purwo dan Yule sebagai pedoman untuk melakukan penelitian, karena peneliti menilai teori tersebut lebih tepat untuk melakukan penelitian nantinya.

2.1.4 Film *Anak Karaeng*

Film yang berjudul *Anak Karaeng* ini adalah salah satu cerita lokal, adatistiadat kaKaraengan (kebangsawanan), film ini mengungkap bagaimana satatus Karaeng dipandang dalam dunia post modernis. Latar sosial budaya menjadi topik menarik dalam sebuah film. Film *Anak Karaeng* adalah salah satu film yang berlatarbelakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar. Penulis naskah dan sutradara adalah Yus Amin Db, ada beberapa tokoh yan ditonjolkan dalam film ini yaitu Karaeng Lau dan Karaeng Bau (orang tua Bunga Eja), Karaeng Nompo dan Karaeng Lino (orang tua Bunga Eja), Bunga Eja, Takim, Ari, Fina, Lu'mu (kakak Fina), Ari, Wahid, Tawang, Kiki serta tokoh lainnya. Film ini berdurasi kurang lebih 60 menit yang mengambil latar tempat di Kabupaten Takalar melibatkan tokoh masyarakat setempat. Tema film ini adalah suka duka hubungan

cinta antara anak *Karaeng* dengan masyarakat biasa di tengah era kekinian. Hubungan antara Bunga Eja (perempuan) anak *Karaeng* dengan Ari (laki-laki) bukan anak *Karaeng* begitupun sebaliknya hubungan antara Takim (laki-laki) anak *Karaeng* memiliki hubungan dengan Fina (perempuan) bukan anak *Karaeng*. Film diakhiri dengan sad ending, kedua anak muda harapan bangsa dalam film tersebut diakhiri hidupnya dengan sadis demi harga diri.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film *Anak Karaeng* yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur bahasa Indonesia dialek Makassar dan sebagian berbahasa Makassar oleh semua tokoh, juga menampilkan adat atau budaya berupa tarian dan angngaru yang turut meramaikan film tersebut. Secara keseluruhan film ini menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai analisis deiksis dalam sebuah film yakni film *Anak Karaeng*. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Anriskha (2013) yang berjudul “Penggunaan Deksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova I Karya Dee”. Dalam penelitian tersebut Anriskha membahas mengenai tentang bentuk deiksis tempat seperti di sana dan di sini serta terdapat fungsi dan makna yang terkandung dalam deiksis tempat pada novel Supernova I karya Dee. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan dalam kajian deiksis tempat dan persona. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan salah satunya adalah perbedaan dalam objek kajiannya yaitu film.

Rohim (2019) yang berjudul “Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sambas Dalam Film Kualihangus”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk deiksis tempat, persona dan waktu dalam film kualihangus yang menggunakan bahasa Melayu dialek sambas. Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa bentuk deiksis tempat, persona, dan waktu didalam film kualihangus yang akan dijadikan rencana pembelajaran di Sekolah berupa teks drama yang berjudul “Kualihangus” sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA). Persamaan penelitian tersebut yang memiliki subjek dan kajian yang sama dengan peneliti yang akan digunakan yaitu film dan deiksis. Namun perbedaannya yaitu peneliti hanya memfokuskan pada bentuk deiksis tempat dan persona, serta film yang dikaji oleh peneliti yaitu film yang menggunakan bahasa Makassar.

Ino, dkk (2019) dengan judul “Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono”. Pada penelitiannya, berfokus pada deiksis yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Adapun hasil penelitiannya yakni adanya bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam novel tersebut seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama sama mengkaji mengenai deksis namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus subjek yang diteliti.

Annisa dan Rivai (2020) yang berjudul: Analisis Deiksis Dalam Film “Yowis Ben 2” Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik. Penelitian

tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan para tokoh dalam percakapan mereka melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Percakapan dalam film “Yowis Ben 2” banyak menggunakan bahasa daerah. Pada kajian tersebut terdapat persamaan yang akan diteliti oleh peneliti yakni persamaan dalam kajian deiksis tempat dan deiksis persona. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yakni hanya memfokuskan dalam kajian deiksis tempat dan persona bukan berfokus dengan kajian deiksis yang ditemukan oleh penelitian tersebut berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Hikmah (2021) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Anak Karaeng*: Presfektif Brown & Levinson.” Dalam kajiannya memfokuskan kepada strategi kesantunan dalam berinteraksi pada tokoh yang dilakoni dalam Film *Anak Karaeng*, dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 3 jenis strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam film tersebut, yaitu penggunaan tuturan secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*), penggunaan tuturan dengan kesantunan positif (*positive politeness*), dan penggunaan tuturan dengan kesantunan negatif (*negative politeness*). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengangkat film *Anak Karaeng* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya tersebut dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan yakni peneliti hanya memfokuskan pada deiksis khususnya deiksis tempat dan persona dalam film *Anak Karaeng* sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada kesantunan berbahasa dalam film *Anak Karaeng* dengan menggunakan presfektif Brown & Levinson.

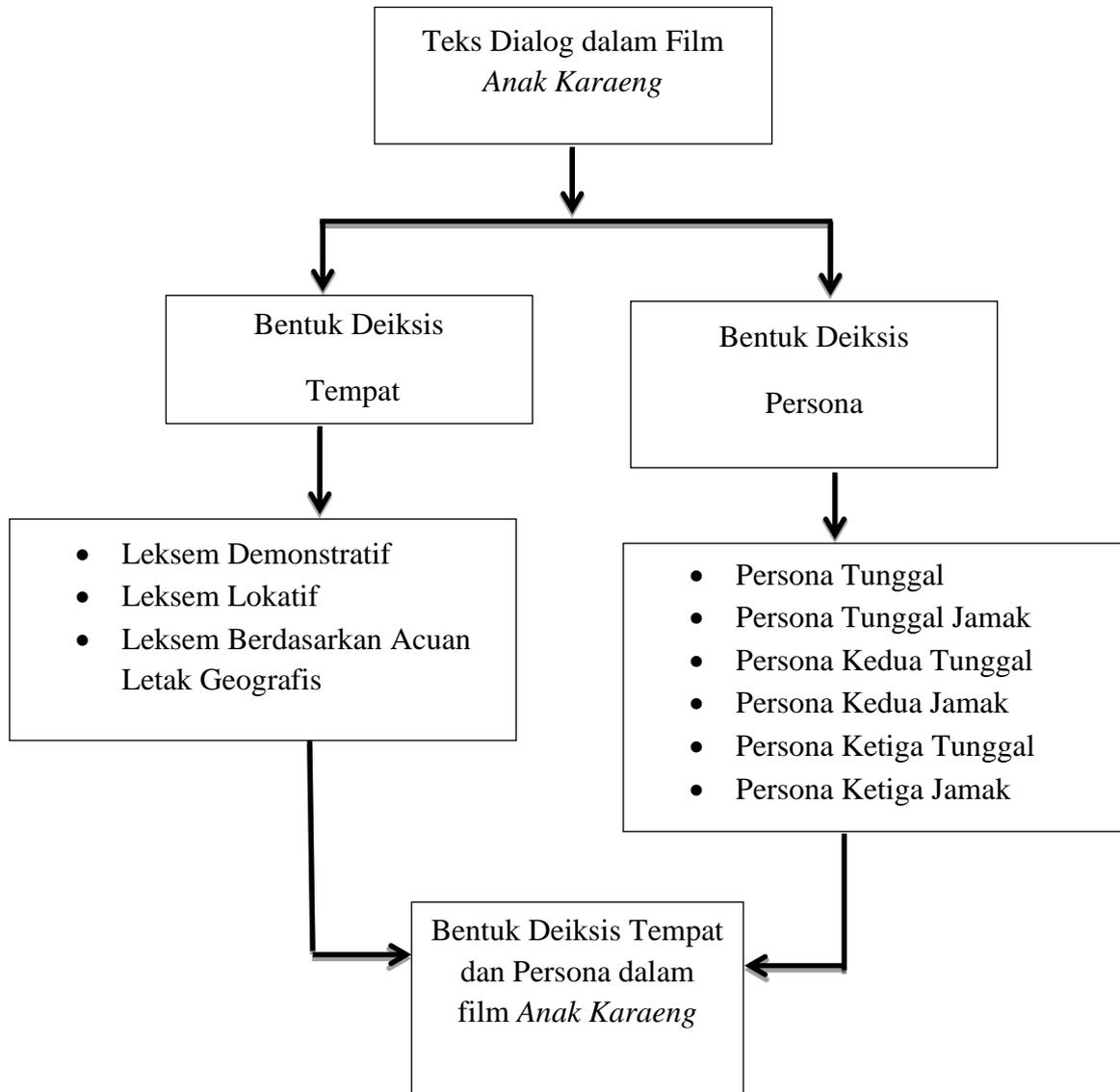
Khaerunnisa'(2021) yang berjudul "Deiksis Tempat dan Waktu Dalam Novel Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik". Dalam penelitiannya tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis tempat dan waktu dalam Novel Karruq Ri Bantilang Pinisi berbahasa Makassar. Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa deiksis tempat dan waktu yang dituturkan antar tokoh dalam novel tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang deiksis tempat dalam dialog dengan menggunakan bahasa Makassar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Objek dalam penelitian ini adalah deiksis tempat dan persona dalam film *Anak Karaeng*.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian film dan kajian pragmatik yang mengkaji deiksis penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan ini peneliti mengangkat tentang deiksis tempat dan persona dalam film *Anak Karaeng: Kajian Pragmatik*.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Dialog dalam film *Anak Karaeng* merupakan teks yang dituangkan dalam naskah yang berupa kata kata yang ada pada dialog film tersebut. Indikatornya yaitu bentuk deiksis tempat dan deiksis persona. Bentuk deiksis tempat menurut Purwo dengan variabel leksem demonstratif, leksem lokatif dan leksem berdasarkan acuan letak geografis. Leksem demonstratif yaitu deiksis ruang yang berupa meliputi kata ini dan itu sedangkan leksem lokatif berupa deiksis

ruang yang berupa meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ* serta leksem berdasarkan leksem berdasarkan acuan letak geografis berupa kata selatan, utara, timur, dan barat. Deiksis persona menurut Yule yang dikenal dalam bahasa Indonesia yaitu deiksis persona tunggal berupa *katasaya*, *aku*, dan *daku* serta persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. Selanjutnya, Deiksis persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, *-mu* dan deiksis persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk *kalian*. Terakhir deiksis persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau* serta deiksis persona ketiga jamak adalah *mereka*. Sehingga dengan hasil yaitu deiksis tempat dan persona dalam film *Anak Karaeng*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan skemanya sebagai berikut:



2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. Dengan judul “Deiksis Tempat dan Persona Bahasa Makassar dalam Film *Anak Karaeng*: Kajian Pragmatik maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar(pembaca).
2. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.
3. Film *Anak Karaeng* merupakan film yang di sutradarai oleh Yus Amin DB (Pendiri Sanggar Seni Atarxia) yang berdurasi kurang lebih 60 menit yang bergenre budaya lokal dari segi *Kakaraengang* Takalar dengan menggunakan bahasa Makassar.
4. Konteks adalah pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.
5. Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa
6. Deiksis tempat adalah penunjukan dalam konteks ruang atau tempatantara orang dan bendanya yang bersifat relatif tergantung penuturnya.

7. Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana.
8. Leksem demonstratif adalah deiksis ruang yang berupa meliputi kata *-ini* dan *-itu*.
9. Leksem lokatif adalah deiksis ruang yang berupa meliputi kata *-sini*, *-sana*, dan *-situ*.
10. Leksem berdasarkan acuan letak geografis berupa kata selatan, timur, barat dan utara.
11. Persona pertama tunggal meliputi adalah *saya*, *aku*, dan *daku*
12. Persona pertama jamak berupa persona pertama jamak, yakni *kamqi* dan *kita*.
13. Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, *-mu*
14. Persona kedua jamak, yaitu bentuk *kalian*.
15. Persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau* serta
16. Persona ketiga jamak adalah *mereka*.